

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn DAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA KELAS VIII B6 DI SMP N 6 SINGARAJA**

**Oleh:**

**IDA AYU YUNITA WEDASWARI**

**NIM. 0914041059**

**Pembimbing I : Prof. Dr. I Nyoman Natajaya, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd**

**Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**e-mail: [dayuhinata\\_yuwe@yahoo.com](mailto:dayuhinata_yuwe@yahoo.com)**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui apakah dengan diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VIII B6 di SMP N 6 Singaraja (2) untuk mengetahui apakah dengan diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas VIII B6 di SMP N 6 Singaraja (3) untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan strategi *Numbered Head Together* dalam pembelajaran PKn. Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMP N 6 Singaraja yaitu kelas VIII B6 yang berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, objek dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar dan peningkatan sikap toleransi pada siswa kelas VIII B6 di SMP N 6 Singaraja. Prosedur kerja tindakan ini dilakukan 4 tahap yakni : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi evaluasi dan tahap refleksi tindakan. Empat tahap pelaksanaan tindakan tersebut dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes hasil belajar siswa. Data di analisis dengan cara deskriptif, dan pemberian makna secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VIII B6, rata-rata hasil belajar siswa siklus I 66,9 dengan presentase ketuntasan 58,6%. Untuk penilaian sikap toleransi siklus I tergolong tinggi dengan rata-rata perolehan skor 28,9. Sedangkan hasil belajar pada siklus II 79,7 dengan presentase ketuntasan 86,2%. Untuk perolehan skor sikap toleransi siklus II jauh lebih tinggi dari siklus I yaitu rata-rata skor 31,8. Dalam penelitian ini kendala-kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber belajar dan masih kurangnya kekompakan siswa dalam diskusi terutama pada pelaksanaan penelitian siklus I.

**Kata kunci** : pembelajaran kooperatif, strategi *Numbered Head Together*, Hasil belajar, Sikap Toleransi

**THE APPLICATION MODEL OF TYPE COOPERATIVE LESSON NUMBERED  
HEAD TOGETHER TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES PKn AND STUDENTS  
ATTITUDES TOLERANCE  
IN CLASS VIII B6 SMP N 6 SINGARAJA**

**By :**

**IDA AYU YUNITA WEDASWARI**

**NIM. 0914041059**

**Preceptor I : Prof. Dr. I Nyoman Natajaya, M.Pd**

**Preceptor II : Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd**

**Department of the Pancasila and Citizenship Education**

**e-mail: [dayuhinata\\_yuwe@yahoo.com](mailto:dayuhinata_yuwe@yahoo.com)**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was: (1) to know the role of the application of the learning model Numbered Head Together to the learning outcomes students on Civics subjects in the class VIII B6 in SMP N 6 Singaraja, (2) to know the role of the application of the learning model Numbered Head Together on attitude tolerance students in the class VIII B6 in SMP N 6 Singaraja, (3) to know the constraints encountered of the teachers and students in the implementation of cooperative learning strategies in the numbered head together PKn teaching. Subjects of this study were students of SMP N 6 Singaraja that is class VIII B6 totaling 29 people, which consisted of 17 men and 12 women, object of this research is the improvement of learning outcomes and improved of the tolerance attitude in class VIII B6 in SMP N 6 Singaraja. The procedure of work activities is carried out 4 stages: planning phase, the implementation phase of action, observation evaluation phase and reflection phase of action. Four phases the implementation of the actions carried out in two cycles. Data collection techniques used were observation techniques and tests learning outcomes of students. Data were analyzed with descriptive means, and providing a qualitative significance. The results showed: (1) the application methods of the cooperative learning model numbered head together can improve learning outcomes of students in the class VIII B6 on PKn subjects, the average learning outcomes of students in the first cycle was 66,9 with a completeness percentage was 58.6%. For the valuation students on tolerance attitude in the first cycle is high with an average obtained score was 28.9. While the learning outcomes in the second cycle with a percentage of 79.7 86.2% completeness. The acquisition score of attitude tolerance in the second cycle is much higher than the first cycle that is the average score of 31.8. In this study the constraints encountered such as the limitations of learning resources and the lack of cohesiveness of the students in the discussion, especially on the implementation of research cycle I.

**Keywords:** cooperative learning, strategy Numbered Head Together, learning outcomes, attitudes Tolerance

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai komponen, bersifat timbal balik, dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya baik tidaknya pembelajaran yang berlangsung sangat menentukan perolehan hasil belajar, yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah. Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas. Kelas dalam hal ini dapat berarti ruangan yang digunakan oleh guru dan anak didiknya dalam melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan metode mengajar. Metode mengajar dapat dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta kurikulum pendidikan tinggi sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1). Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang pengusaannya menuntut siswa menghafal materi yang telah disampaikan, sehingga terkadang siswa merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menampilkan sikap acuh dan malas. Perilaku siswa yang demikian tentu saja menunjukkan motivasi mereka terhadap pembelajaran PKn masih rendah. Menurut Isjoni (2007) motivasi yang masih rendah tersebut mungkin juga dipengaruhi oleh faktor gaya mengajar atau metode mengajar yang diterapkan oleh guru.

Guru dituntut dapat mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik agar materi dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Tetapi guru juga harus bisa membangkitkan motivasi siswa, karena bagaimanapun motivasi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran PKn saat ini dirasa masih banyak menggunakan metode mengajar konvensional. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar. Dalam metode ini, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang melibatkan peran serta siswa, sehingga

siswa cenderung jenuh dan tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar (syah,2007). Demikian pula yang terjadi di SMP N 6 Singaraja. SMP N 6 adalah merupakan sekolah yang sekarang telah mengalami berbagai perubahan. Dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap toleransi siswa maka dapat digunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan interaksi siswa sehingga menumbuhkan kemampuan kerja sama dan mengembangkan sikap sosial siswa. Di samping itu model pembelajaran kooperatif bisa membantu meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak mudah jenuh. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode, yaitu: " Student Teams Achievement Division (STAD), Group Investigation (GI,) Jigsaw, Structural Approach (Numbered Heads Together dan Think Pare Share)" .

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah metode Numbered Heads Together. Diantara metode pembelajaran kooperatif yang lain metode Numbered Heads Together lebih mudah untuk diterapkan. Selain itu metode Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang secara otomatis dapat meningkatkan kerjasama siswa atau sikap toleransi siswa. Metode Numbered Heads Together adalah suatu metode mengajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian secara acak guru memanggil salah satu nomor dari siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Guru menunjuk siswa lain untuk memberikan tanggapannya, kemudian guru memberi kesimpulan. Metode ini dikembangkan untuk membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Hal ini disebabkan dalam metode pembelajaran Numbered Heads Together, semua siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang mereka pahami. Kelebihan Metode Numbered Heads Together yaitu setiap siswa siap, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn kelas VIII B6 SMP N 6 Singaraja masih rendah.
2. Proses belajar mengajar masih terfokus pada guru, karena guru masih menggunakan metode konvensional.
3. Pengelolaan kelas kurang kondusif.
4. Sikap Toleransi siswa masih kurang.

Melalui metode Numbered Heads Together diharapkan siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kelompoknya

sehingga tidak mudah merasa bosan dan tetap berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung (sugiyono,2008). Berdasar uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul " Penerapan Model Belajar Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn dan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas VIII 65 di SMP N 6 Singaraja". maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* mata pelajaran PKn di kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja.
2. Untuk Meningkatkan sikap toleransi siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran PKn di kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja.
4. Untuk mengetahui solusi pemecahan masalah dari kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan kolaborasi penelitian antara peneliti dengan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja, dengan jumlah siswa 29 orang, yang terdiri dari 17 laki-laki, dan 12 perempuan serta objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar dan peningkatan sikap toleransi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi tindakan dan refleksi. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut: observasi untuk mengetahui peningkatan sikap toleransi, tes untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar, dan angket untuk sikap toleransi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan pemberian makna secara kualitatif.

### Jenis Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan data	Instrumen	Waktu
1	Hasil Belajar PKn	tes dan Hasil Belajar	tes, dan hasil belajar siklus I dan II	tes hasil belajar setiap akhir siklus I dan Siklus II
2	Sikap Toleransi	Angket	angket siklus I dan II	Angket setiap akhir siklus I dan II

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

##### Siklus I

Data hasil belajar siswa diambil dalam bentuk tes / latihan kepada siswa yang dilakukan ketika mereka berdiskusi kelompok dan secara individu diberikan setiap akhir pertemuan dan tes / latihan untuk akhir siklus.

**Table 01**  
**penilaian hasil belajar siklus I**

	Jumlah Nilai	2025
	Rata-Rata Nilai	69,9
	Jumlah Siswa Tuntas	17
	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	12
	Presentase Ketuntasan	58,6 %

Data diatas menggambarkan bahwa nilai hasil belajar PKn rata-rata adalah 69,9 dengan ketuntasan belajar mencapai 58,6% dengan masih terdapat 12 orang siswa yang belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar belum terpenuhi, karena ketuntasan Belajar pada siklus I masih kurang dari 75 %.

Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I ditemukan beberapa permasalahan penting yang dapat diidentifikasi sebagai bahan refleksi atau perbaikan untuk proses tindakan pada siklus II.

Permasalahan / Kendala tersebut antara lain:

1. Untuk menyusun skenario pembelajaran, secara keseluruhan sudah berjalan dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Namun, dalam menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan pembelajaran Model NHT siswa kurang paham betul sehingga peneliti menjelaskan dua kali.
2. Dalam proses pembelajaran pada saat peneliti menjelaskan materi didepan kelas siswa masih banyak yang ribut sehingga materi yang disampaikan oleh peneliti kurang dipahami oleh siswa. Hal tersebut berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga nilai yang didapat pada siklus I kurang optimal.

Dilihat dari hasil belajar siswa terutama pada hasil tes, bila diukur secara klasikal hasil belajar tampaknya telah terjadi peningkatan dalam setiap pertemuan

Untuk penilaian sikap toleransi, peneliti menyebar angket dengan 10 soal dan dilakukan 2 kali untuk 2 siklus. Dengan rincian: untuk pernyataan positif, pilihan “sangat setuju = 4”, “setuju= 3”, “tidak setuju = 2”, “sangat tidak setuju = 1”. Sedangkan untuk pernyataan negatif pilihan “sangat tidak setuju=4”, “ tidak setuju=3”, “setuju=2”, “sangat setuju=1”

**Table 02**  
**Penilaian sikap toleransi siklus I**

Jumlah Nilai	839
Rata-rata	28,9

Secara klasikal nilai yang diperoleh siswa diatas 20, yang berarti sikap toleransi siswa termasuk katagori sedang.

### **Siklus II**

Sesuai dengan teknik pengambilan data pada siklus I, pengambilan data pada siklus II ini dilakukan pada hasil belajar siswa secara individu. Hasil belajar siswa secara individu pada siklus II lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 03**  
**Penilaian hasil belajar siklus II**

	Jumlah Nilai	2310
	Rata-Rata Nilai	79,7
	Jumlah Siswa Tuntas	25
	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	4
	Presentase Ketuntasan	86,2 %

Data diatas menggambarkan bahwa nilai hasil belajar PKn rata-rata adalah 79,7 dengan ketuntasan belajar mencapai 86,2% dengan masih terdapat 4 orang siswa yang belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar terpenuhi, karena ketuntasan Belajar pada siklus II sudah lebih dari 75%

Secara umum dapat dikatakan penerapan Model NHT dapat meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan (PKn) dengan melihat hasil belajar yang sudah dijelaskan seperti diatas. Sehingga diasumsikan bila penelitian ini dilanjutkan dengan memperhatikan hasil refleksi pada setiap siklus, maka akan memperlihatkan hasil yang semakin baik pada hasil belajar siswa.

**Table 04**

**Penilaian sikap toleransi siklus II**

Jumlah Nilai	921
Rata-rata	31,8

Secara klasikal nilai yang diperoleh siswa diatas 25, yang berarti sikap toleransi siswa termasuk katagori tinggi

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan perbandingan hasil belajar, kualitas proses pembelajaran siswa pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum memenuhi kreteria ketuntasan. Dilihat dari hasil belajar siklus I, presentase ketuntasan yaitu 58,6% sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan yaitu 86,2%. Jadi dapat disimpulkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebanyak 27,6%. Serta untuk sikap toleransi, dilihat dari perbandingan siklus I dan II juga mengalami peningkatan, rata-rata siswa mendapat skor diatas 25.

**Table 05**

**Perbandingan hasil belajar siklus I dan II**

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	69,9	79,7
Presentase	58,6%	86,2%

Siswa Tuntas	17	25
Siswa Tidak Tuntas	12	4

**Table 06**

**Perbandingan sikap toleransi siklus I dan II**

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	839	921
Rata-Rata	28,9	31,8

Berdasarkan perbandingan hasil belajar, kualitas proses pembelajaran siswa pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Hal ini diakibatkan oleh beberapa kendala antara lain:

1. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Sebagian besar siswa belum berani mengemukakan pendapatnya dengan bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru
3. Siswa masih rebut dalam pembentukan kelompok dan belum mampu memanfaatkan waktu seefisien mungkin sehingga berpengaruh pada waktu seefisien mungkin sehingga berpengaruh pada waktu jam pelajaran yang tersedia. Karena itu guru memantau pembentukan kelompok siswa dengan tegas.
4. Siswa kurang biasa bekerjasama secara kolaboratif dalam suatu kelompok, terutama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok .
5. Siswa belum mampu menjawab pos tes dengan baik, hal ini dikarenakan siswa belum mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini diatasi dengan mengarahkn siswa dalam menjawab soal baik atau memberikan himbauan agar siswa melatih diri dengan menjawab soal-soal yang ada pada LKS,

6. Kurangnya interaksi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I, maka diadakan perbaikan pada siklus II, untuk meningkatkan rata-rata skor hasil belajar PKn, kualitas proses pembelajaran PKn pada akhir siklus II. Melalui Refleksi terhadap siklus I, maka kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I bisa diminimalisir sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan perbandingan hasil belajar PKn siswa pada siklus I dan siklus II, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini diakibatkan oleh beberapa kendala yaitu:

1. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Sebagian besar siswa belum berani mengemukakan pendapatnya dengan bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru
3. Siswa masih ribut dalam pembentukan kelompok dan belum mampu memanfaatkan waktu seefisien mungkin sehingga berpengaruh pada pada waktu jam pelajaran yang tersedia. Karena itu guru memantau pembentukan kelompok siswa dengan tegas.
4. Siswa kurang biasa bekerjasama secara kolaboratif dalam suatu kelompok, terutama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok .
5. Siswa belum mampu menjawab pos tes dengan baik, hal ini dikarenakan siswa belum mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini diatasi dengan mengarahkn siswa dalam menjawab soal baik atau memberikan himbauan agar siswa melatih diri dengan menjawab soal-soal yang ada pada LKS,
6. Kurangnya interaksi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Dengan melihat hasil penelitian yang dicapai pada siklus I dan siklus II maka dapat dikatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn pada siswa kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja

#### 4. PENUTUP

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa pada siklus I sebesar 66,72 dengan ketuntasan belajar klasikal 58,6% sedangkan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa pada siklus II yaitu sebesar 79,31 dengan ketuntasan belajar klasikal 86,2%. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil belajar PKn siswa. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan sikap toleransi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: mengembangkan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.